BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kredit

2.1.1.1. Pengertian Kredit

Kegiatan selanjutnya setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan adalah menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit.

Kredit berasal dari kata yunani yaitu "*credere"* yang berarti kepercayaan atau "*credo"* yang berarti saya percaya. Jadi seandainya seseorang memperoleh kredit, itu berarti ia memperoleh kepercayaan (*trust)*. Maksud percaya dari pemberi kredit adalah percaya kepada penerima kredit bahwa kredit yang disalurkannya akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu yang telah disepakati bersama.

Menurut Kasmir dalam bukunya "Manajemen Perbankan" (2000 : 72) mengatakan bahwa :

> "Kredit adalah memperoleh barang dengan membayar dengan cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan dikemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian"

Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 mengatakan bahwa :

> "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi uangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga"

Dari keterangan diatas didapat kesimpulan bahwa kredit adalah memperoleh barang atau uang dengan cara pembayaran dicicil guna mendapatkan keuntungan sesuai perjanjian antara kedua belah pihak.

2.1.1.2. Unsur-unsur kredit

Setiap pemberian kredit sebenarnya jika dijabarkan secara mendalam mangandung beberapa arti. Atau dengan kata lain pengertian kredit jika dilihat secara utuh mengandung beberapa makns, sehingga jika kita bicara kredit, maka termasuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya.

Adapun unsur-unsur kredit menurut Kasmir dalam bukunya "Manajemen Perbankan" (2000 : 74), mengatakan bahwa :

> Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :
> 1. Kepercayaan,
> 2. Kesepakatan,
> 3. Jangka waktu,
> 4. Risiko
> 5. Balas jasa."

Unsur-unsur kredit diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kepercayaan

   Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu atau dimasa yang akan datang.

2. Kesepakatan

   Disamping unsure kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit.

3. Jangka waktu

   Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Risiko

   Faktor risiko kerugian dapat diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

5. Balas jasa

6. Akibat dari pemberi fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

2.1.1.3. Tujuan kredit

Pemberian kredit mempunyai tujuan tertentu, tujuan pemberi kredit tersebut tidak akan lepas dari misi bank tersebut didirikan. Menurut Kasmir dalam bukunya " Bank dan Lembaga Keungan Lainnya", (2002 : 95)

> "Tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, dan membantu pemerintah."

Penjelasan dari kutipan diatas adalah sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan

   Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang diberikan kepada nasabah. Keuntungan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup bank, jika bank yang terus menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidasi (dibubarkan)

2. Membantu usaha nasabah

   Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

   Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang diselurkan pihak perbankan, maka semakin baik mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

2.1.2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.1.2.1. Pengertian *Capital Adecuacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin berat rasio tersebut maka akan semakin baik posisi modal.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 121) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah :

> "*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan."

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (SE BI nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR}}$$

Pengertian ATMR menurut Susilo (2000:28) sebagai berikut :

> "ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko yaitu nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut."

Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul. Adanya modal yang cukup yang disediakan oleh pemilik sehingga kredit menjadi lebih luas dan adanya risiko yang kecil sehingga semua itu akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil.

2.1.3. *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.3.1. Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Dari setiap kredit yang diberikan bank kepada nasabah tidak seluruhnya dapat dikembalikan lagi dengan baik, tidak tepat sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan. Namun pada kenyataannya ada sebagian nasabah yang karena sesuatu sebab tertentu tidak dapat mengembalikan kredit kepada bank yang telah memberikan pinjaman. Akibatnya akan menjadikan perjalanan suatu kredit terhenti atau dengan

kata lain akan timbul *Non Performing Loan* yang biasa dikenal dengan kredit bermasalah.

Pengertian NPL Menurut Dahlan Siamat dalam buku "Manajemen Lembaga Keuangan" (2004 : 174) menyatakan bahwa :

> "Salah satu faktor penyebab runtuhnya kondisi suatu bank yaitu adanya NPL yang melebihi batas kewajaran yang ditetapkan oleh BI. NPL timbul karena tidak kembalinya dana yang diberikan dalam bentuk kredit tepat pada waktunya".

NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya.

Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa NPL adalah suatu rasio yang menunjukan kesehatan bank dengan kredit bermasalah, NPL tidak boleh melebihi batas wajar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Karna akan mempengaruhi kondisi kesehatan bank itu sendiri.

2.1.3.2. Kolektibilitas Kredit Bermasalah

Berdasarkan SE BI nomor 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 tentang penilaian kualitas aktiva Bank Umum. Kolektibilitas kredit ditetapkan sebagai berikut

1. Kredit Lancar

   Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus

   Apabila menuhi kriteria :

   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melmpaui 90 hari
   b. Mutasi rekening relatif aktif
   c. Jarang terjadinya pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
   d. Didukung oleh peleyanan baru

3. Kredit Kurang Lancar

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Kredit Diragukan

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Kredit Macet

Yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Dan yang termasuk ke dalam kolektibilitas kredit bermasalah yaitu kolektibilitas 3, 4, dan 5 (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet).

2.1.3.3. Penyebab Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Veithzal Rifai (2006:478) adalah berikut :

a. Karena Kesalahan Bank
    1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
    2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
    3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
    4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
    5. Pemberian kelonggarabn yang terlalu banyak
    6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat
b. Karena Kesalahan Nasabah
    1. Nasabah tidak kompeten
    2. Nasabah kurang pengalaman
    3. Nasabah tidak jujur
    4. Nasabah serakah
c. Faktor Eksternal
    1. Kondisi perekonomian
    2. Bencana alam
    3. Perubahan peraturan.

2.1.3.4. Gejala Dini Timbulnya Kredit bermasalah

Jika bank tidak mau rugi karena kredit yang diberikan menjadi bermasalah, bank harus dapat mengidentifikasi gejala-gejala dininya sehingga dapat segera mengambil langkah penanganan sebelum masalahnya menjadi semakin parah.

Menurut Veithzal Rifai (2006 : 480) menyebutkan bahwa gejala dini kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

a. Ada tunggakan
b. Mengajukan perpanjangan
c. Kondisi keuangan menurun
d. Laporan keuangan terlambat atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak.
e. Hubungan semakinrenggang, menghindar setiap kali dihubungi
f. Penurunan nilai/hilangnya jaminan
g. Penggunaan kredit tidak sesuai rencana.

2.1.3.5. Dampak Kredit Bermasalah

Menurut As. Mahmoedin (2002:111) dapat disimpulkan bahwa bagi kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dampak-dampak tersebut dapat disimpukan sebagai berikut :

1. Likuiditas

   Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika utang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jtoh tempo

atau mulai diwajibkan membeyar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank teramcam tidak likuid.

2. Solvabilitas

   Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, bank akan mengalami kerugian besar pula, sehingga bukan tidak mungkin mengalami likuidasi.

3. Rentabilitas

   Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika kredit lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

4. Profitabillitas

   Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus. Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

5. Bonafiditas

   Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.

6. Tingkat Kesehatan Bank

   Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bisa menghadapi likuidasi.

7. Modal Bank

   Besar kecilnya ekspansi usaha bank sngat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

2.1.3.6. Penyelamatan Kredit Bermasalah

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu :

1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
2. Persyaratan ulang (*Reconditioning)*
3. Penataan ulang (*Restructuring*)
4. Eksekusi barang jaminan

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rescheduling*

   Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

2. *Reconditioning*

   Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

3. *Restructuring*

   Restructuring adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Eksekusi barang jaminan

   Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

2.1.4. *Return On Equity* (ROE)

2.1.4.1. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri.

Pengertian *Return On Equity* menurut Kasmir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2008 : 204) adalah :

> "rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri"

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuta demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari ROE :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Menurut Dahlan Siamat (2005 : 285) mengatakan unsur-unsur modal sendiri sebagai berikut :

> "Modal sendiri atau disebut juga ekuitas yang terdiri dari modal disetor, agio, modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, dan laba ditahan."

Dari penjelasan diatas didapat kesimpulan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para

investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dan bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

2.1.5. Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), N*on Performing Loan* (NPL), dan *Return On Equity* (ROE)

2.1.5.1. Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Equity* (ROE)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin berat rasio tersebut maka akan semakin baik posisi modal

Dahlan Siamat (2005 : 291) mengatakan bahwa :

> "Jumlah Modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan. Oleh karena itu dalam menentukan jumlah modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal karena kenaikan modal tersebut akan dapat menurunkan ROE akibat naiknya permodalan bank."

2.1.5.2. Hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Return On Equity* (ROE)

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat. Tetapi

tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan memberikan resiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya kredit bermasalah.

Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit tepat waktu maka akan menimbulkan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). Tingginya rasio NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai pengembalian modal dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri.

Lukman Dendawijaya (2005:83) mengemukakan bahwa akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa :

> ”Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.”

2.1.5.3. Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Return On Equity* (ROE)

Menurut Datu Asmira Suri (2006) mengatakan jika kondisi dalam suatu bank terjadi peningkatan penyaluran kredit maka NPL akan meningkat yang tidak diikuti dengan peningkatan perolehan pendapatan. Maka hal ini menyebabkan modal berkurang maka sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat akan berkurang. Tetapi jika kondisi sebaliknya dimana jumlah dari penyaluran kreditnya mengalami penurunan maka pendapatan menurun dan NPL pun mengalami penurunan. Maka perkembangan modal bank menurun hal ini akan mempengaruhi jumlah sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat, selain itu

bank tidak dapat memberikan dana segar kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan dengan lancar karena terbatasnya dana segar.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Equity* (ROE) :

1. **Penelitian Rindy Nurhafita (2010)**

Penelitian Rindy Nurhafita (2010) meneliti Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Kualitas Laba Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2004-2008. Hasil penelitian oleh Rindy Nurhafita (2010) menyatakan bahwa rasio CAMELS secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial hanya rasio ROA yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2. **Penelitian Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar (2009)**

Penelitian Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar (2009) meneliti Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005-2008. Hasil penelitian oleh Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar (2009) mengatakan bahwa secara parsial dapat diambil kesimpulan, bahwa CAR dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sementara itu, NPL, OR, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif.

Sedangkan secara simultan dapat diambil kesimpulan, bahwa CAR, DER, NPL, OR, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif.

3. Penelitian Febriyanti Dimaelita Siagian dan Wahidin Yasin (2009)

Penelitian Febriyanti Dimaelita Siagian dan Wahidin Yasin (2009) meneliti Pengaruh *Non Performing Loan,* Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Tingakat Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2006-2008. Hasil penelitian oleh Febriyanti Dimaelita Siagian dan Wahidin Yasin (2009) menyatakan bahwa secara simultan variabel *Non Performing Loan,* Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan secara parsial hanya variabel LDR dan KAP tidak berpengaruh terhadap ROA.

4. Penelitian Linna Ismawati (2008)

Penelitian Linna Ismawati (2008) meneliti Pengaruh Rasio Kinerja Bank Terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional di Bank Indonesia. Hasil penelitian oleh Linna Ismawati (2008) mengatakan bahwa secara simultan variabel CAMEL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil yang didapat secara parsial variabel CAMELS hanya variabel ROA dan LDR yang tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Tabel 2.1
Hasil Peneliti Terdahulu Terkait dengan Variabel Peneliti

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Rindy Nurhafita (2010)	Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Kualitas Laba Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2004-2008.	Rasio CAMELS secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial hanya rasio ROA yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.	Pada penelitian Rindy Nurhafita, variabel (X) yang diteliti adalah seluruh rasio CAMELS yang terdiri dari rasio CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR. Sedangkan penulis hanya mengambil mengenai CAR dan NPL.	Sama-sama meneliti mengenai CAR dan NPL terhadap laba
2	Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar (2009)	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Equity*	secara parsial dapat diambil kesimpulan, bahwa CAR dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sementara itu, NPL, OR, dan LDR memiliki	Pada penelitian Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar variabel (X) yang diteliti adalah *Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio, Non Performing Loan,*	Sama-sama meneliti tentang CAR dan NPL terhadap ROE

		(ROE) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005-2008.	pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif. Sedangkan secara simultan dapat diambil kesimpulan, bahwa CAR, DER, NPL, OR, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif.	*Operating Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio* Sedangkan variabel (X) penulis hanya mengambil mengenai CAR dan NPL	
3	Febriyanti Dimaelita Siagian dan Wahidin Yasin (2009)	Pengaruh *Non Performing Loan*, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Tingakat Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	secara simultan variabel *Non Performing Loan*, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan secara parsial hanya variabel LDR dan KAP	Pada penelitian Febriyanti Dimaelita Siagian dan Wahidin Yasin variabel (X) yang diteliti *Non Performing Loan*, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif Sedangkan	Sama-sama meneliti tentang NPL, CAR

		Pada Tahun 2006-2008.	tidak berpengaruh terhadap ROA.	variabel (X) penulis hanya mengambil mengenai CAR dan NPL	
4	Linna Ismawati (2008)	Pengaruh Rasio Kinerja Bank Terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional di Bank Indonesia	Hasil uji secara simultan variabel CAMEL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil yang didapat secara parsial variabel CAMELS hanya variabel ROA dan LDR yang tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.	Pada penelitian Linna Ismawati variabel (X) yang diteliti adalah rasio CAMELS (CAR, ROA, BOPO, LDR.) Sedangkan variabel (X) penulis hanya mengambil mengenai CAR	Sama-sama meneliti tentang CAR terhadap laba

2.2. Kerangka Pemikiran

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin berat rasio tersebut maka akan semakin baik posisi modal.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 121) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah :

> "*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan."

Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (SE BI nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008).

Menurut Dahlan Siamat (2005 : 291) mengatakan bahwa :

> "Jumlah Modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan. Oleh karena itu dalam menentukan jumlah modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal karena kenaikan modal tersebut akan dapat meningkatkan ROE akibat naiknya permodalan bank."

Pengertian NPL Menurut Dahlan Siamat dalam buku "Manajemen Lembaga Keuangan" (2004 : 174) menyatakan bahwa :

> "Salah satu faktor penyebab runtuhnya kondisi suatu bank yaitu adanya NPL yang melebihi batas kewajaran yang ditetapkan oleh BI. NPL timbul karena tidak kembalinya dana yang diberikan dalam bentuk kredit tepat pada waktunya".

NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) mengemukakan bahwa akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa :

> ”Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.”

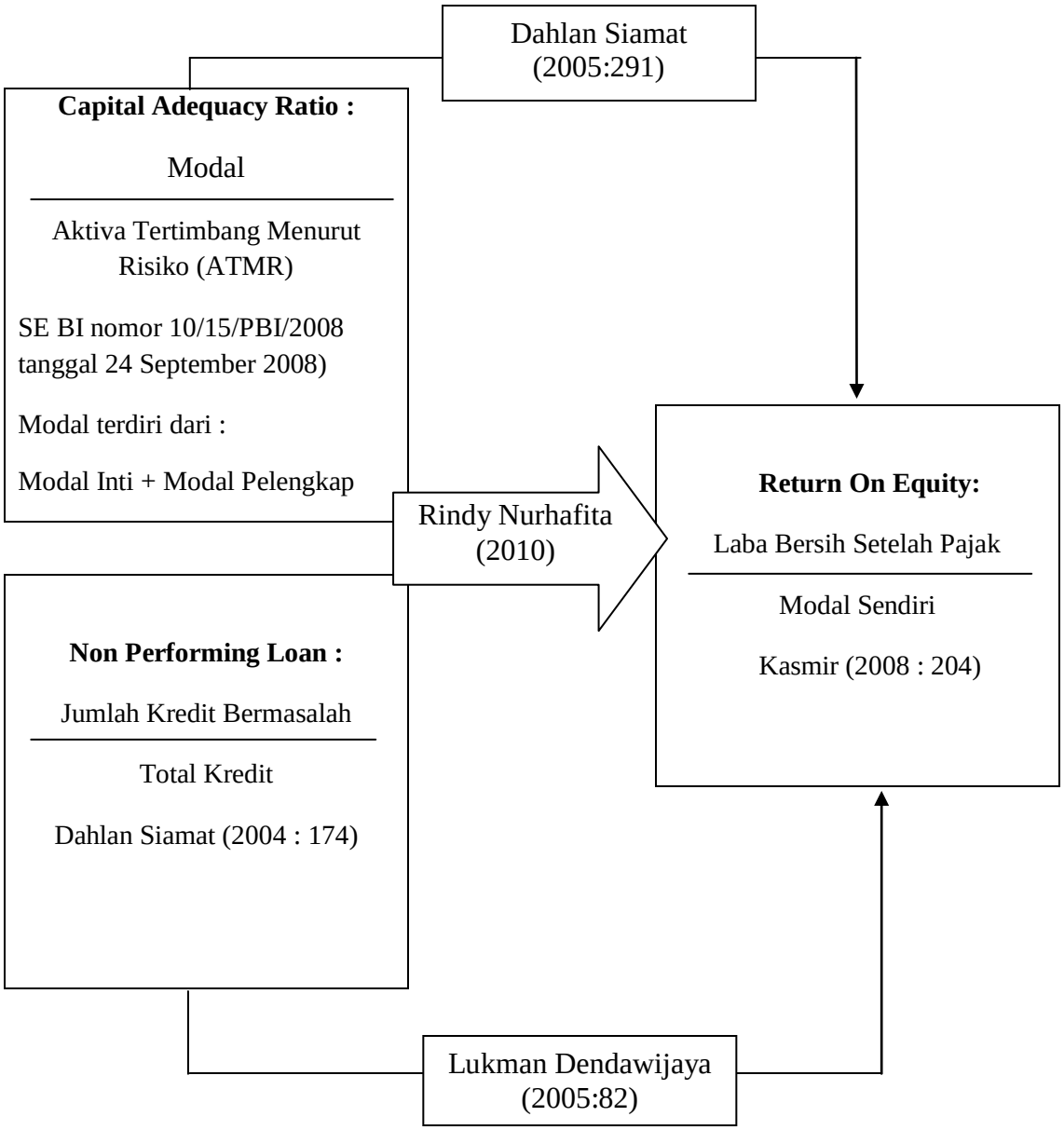
Return On Equity merupakan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri. Pengertian *Return On Equity* menurut Kasmir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2008 : 204) adalah :

> “rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri”

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini. Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya.

Menurut Datu Asmira Suri (2006) mengatakan jika kondisi dalam suatu bank terjadi peningkatan penyaluran kredit maka NPL akan meningkat yang tidak diikuti dengan peningkatan perolehan pendapatan. Maka hal ini menyebabkan modal berkurang maka sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat akan berkurang.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran
Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL)
Terhadap *Return On Equity* (ROE)

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Moh. Nazir (2003 : 151) adalah :

> "Hipotesis adalah pernyataan yang diteima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks."

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah :

"Adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial dan simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT bank bjb Tbk"